



Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia *Agony* dan Proses Penyembuhan Diri

Andri Fransiskus Gultom^{a,1*}, Misnal Munir^{b,2}, Iva Ariani^{c,3}

^{a, b, c} Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹ andri.fransiskus@ugm.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

manusia *agony*,
katakstropi diri,
penyembuhan diri,
rekoleksi, repetisi

ABSTRAK

Satu hal yang tampaknya terabaikan dalam situasi manusia kontemporer yaitu derita batin (*agony*). Manusia mengalami situasi batin yang agak kacau, tidak stabil, tertekan dan yang kerap kali berada dalam pengawasan *superego* yang menjadikan tubuh menjadi lentur patuh. Pola hidup era modern mensyaratkan kepastian, disiplin, ketaatan, keterukuran, dan semua berada dalam kontrol kekuasaan dengan basis data algoritmik dan sistem yang ketat. Situasi ini belum mereka sadari karena derita batin itu mesti ditutup karena untuk kebutuhan bertahan hidup. Bila derita batin tidak diatasi, akan terjadi katastrofi baik bagi diri dan relasi dengan yang lain. Hidup bisa berada dalam situasi bahaya. Kierkegaard dalam konteks ini memberikan suatu energi baru dengan gagasan rekoleksi dan repetisi bagi manusia *agony* untuk bisa mengenal lebih dalam dirinya. Penelitian ini berciri kualitatif dengan menggunakan metode-metode filosofis yaitu *verstehen*, komparasi, dan interpretasi. Penelitian ini akan berupaya mengungkap sisi-sisi terdalam dalam kondisi manusia modern yang telah mengalami kerapuhan pada dimensi internal diri yang berimplikasi pada dimensi eksternal yakni kebertubuhan dan sosialitas. Hasil penelitian ini: (1) upaya refleksi diri terus-menerus diupayakan dengan menelisik situasi kedalaman batin untuk memahami problem yang mengarah pada diri sendiri; (2) rekoleksi dan repetisi menjadi proses penyembuhan diri.

ABSTRACT

The Kierkegaard's Thoughts about Agony and Self Healing Process. One thing that seems to be neglected in the modernity is agony human. Human are rather chaotic, unstable, depressed and are often under the supervision of a superego that makes a docile body. The modern era requires certainty, discipline, obedience, measurement, and all are in control of power with an algorithmic database and a strict system. This situation is not yet realized because the suffering of the heart must be closed because of the necessity of survival. If the pain of the mind is not healing, catastrophe will occur both for oneself and to the other. Life can be in a dangerous situation. Kierkegaard proposes recollection and repetition for agony. This study is characterized by qualitative using philosophical methods, namely verstehen, description, comparison, and interpretation. This research will reveal the deepest aspects of the condition of modern humans who have experienced fragility in the internal dimension of the self which has implications for the external dimensions of bodily and sociality. The results of this study: (1) continuous self-reflection efforts are pursued by examining the situation of inner depth to understand the problems that lead to oneself; (2) recollection and repetition becomes a process of self-healing.

Keywords:

human agony,
self catastrophe,
self healing,
recollection,
repetition

Copyright © 2019 (Andri Fransiskus Gultom^{a,1*}, Misnal Munir^{b,2}, Iva Ariani^{c,3}). All Right Reserved

How to Cite: Gultom, A., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia *Agony* dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Mengapa manusia terus bekerja dengan penuh derita dan tekanan? Mengapa dengan hidup dalam perintah orang lain, diri manusia menjadi patuh dan kehilangan arah? Apa sebenarnya yang manusia rasakan saat menjalani hidup, ia kehilangan diri, kesakitan (*sickness*) dan mengalami derita batin (*agony*). Berangkat dari itulah gagasan tentang diri manusia dengan derita batinnya menjadi pembahasan yang menarik dan mengundang perhatian dalam bidang filsafat, terutama eksistensialisme.

Konsep dasar filsafat eksistensial kerap kali bersinggungan langsung dengan pengalaman hidup manusia. Modernitas menjadi salah satu refleksi yang amat aktual untuk ditautkan dengan pengalaman manusia. Ada beberapa kritik tajam terhadap modernitas yang muncul dari filsafat kontemporer seperti Adorno dan Horkheimer, dilanjutkan oleh para filsuf setelahnya seperti Derrida, Foucault, Giddens, Habermas dan Rorty. Kritik epistemik diajukan oleh Derrida, Foucault dan Habermas yang lebih berfokus mengajukan kritik terhadap modernitas sebagai narasi besar, metafisika kehadiran dan fondasionalisme (Robet, 2016). Giddens mengkritik modernitas pada struktur sosiologis sedangkan pada Rorty, kritiknya lebih bercorak kebahasaan.

Kritik-kritik terhadap modernitas pada titik sama melihat bahwa manusia hampir bisa disebut terjebak dalam sistem dan beragam norma yang kerap kali bersifat rigid. Modernitas bisa jadi adalah suatu katastrofi. Adorno mengajukan gagasan tentang “*the end of individu*” sebagai proses melemparkan manusia ke pusat-pusat kepastian statistik dan mekanisme nominal yang rigid. Ada semacam likuidasi individu, karena tuntutan sistem yang sudah terinjeksi pasti dalam modernitas mensyaratkan diri untuk patuh pada aturan. Injeksi menjadi pertanda bahwa ada situasi yang sakit. Namun, penyakit tersebut lebih berciri metafisik-psikologis, proses hilangnya diri yang otentik dan bisa mengalami derita batin. Diri yang sakit terjadi karena ia melebur menjadi angka dengan sistem administrasi penundukan dan pada titik inilah pemusnahan diri manusia menjadi semakin mudah (Schweppenhäuser, 2009).

Ada gap antara ideal-ideal yang diharapkan dengan realitas yang terjadi. Idealitas kontemporer terus digelorakan oleh semangat zaman bahwa era fajar budi yang masih dominan pada modernitas mestinya semakin menjadikan manusia mendapatkan kebebasannya, terjalannya kehangatan antar manusia, terciptanya perdamaian dan yang terpenting manusia menemukan dirinya. Realitasnya, kehidupan manusia justru menjauh dan berjarak dengan ideal-ideal tersebut. Pola hidup yang terkurung dengan sistem, tatanan kerja didominasi kompetisi dan ukuran dengan data-data algoritmik, perang, dan adanya derita batin akibat tekanan hidup.

Problem modernitas kemudian menjadi suatu refleksi filosofis untuk menemukan kembali diri manusia yang telah hilang ditelan “argonaut raksasa” bernama sistem. Sorotan yang direfleksikan para filsuf kontemporer bisa menjadi lebih dalam lagi bila ditelaah dengan sorot mata eksistensialisme. Rujukan dasar dari sistem yang gigantik telah dikritik oleh seorang filsuf eksistensialis yaitu Soren Kierkegaard. Dalam wacana intelektual, Kierkegaard di Indonesia lebih banyak dikenal dengan tiga tahap eksistensi hidup: estetis, etik dan religius (S. A. Kierkegaard, 1940). Sorotan yang akan saya refleksikan dalam tulisan ini lebih berupaya menelusuri secara metafisika dengan melihat kembali jejak-jejak “sejarah yang anti sejarah” dari pemikiran Kierkegaard yaitu repetisi dan rekoleksi. Terapi diri dibutuhkan untuk kembali mengenal jejak-jejak peristiwa hidup di masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.

Metode

Tulisan ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi eksistensial. Pendekatan ini dikembangkan oleh Kierkegaard yang kemudian menjadi ilmu yang mengetengahkan pengalaman hidup manusia dengan terus-menerus berupaya memahami diri dalam segenap kekacauan yang ada dalam eksistensinya dan juga berupaya memahami semangat zaman yang tidak lepas dari lingkungan sosial dan kebudayaan yang kemudian direfleksikan bagi upaya menemukan diri yang otentik. Selain itu, penelusuran teks-teks filosofis dari beberapa karya Kierkegaard seperti *Repetition*, *The Sickness Unto Death*, *Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments* menjadi pokok pikiran utama membedah persoalan manusia *agony* ke orientasi penyembuhan diri. Metode penulisan dalam tulisan ini akan dielaborasi dengan menggunakan: *verstehen* (memahami isi teks primer dari karya-karya Kierkegaard), deskripsi (memberi gambaran atas situasi, peristiwa dan fokus pada duduk

perkara dari tulisan), komparasi (membandingkan antara pemikiran Kierkegaard dengan beberapa pemikiran filsuf lain) dan hermeneutika (menafsirkan teks-teks dengan situasi zaman dan relevansinya dengan tema besar tulisan) (Bakker, 1984). Beberapa metode tersebut akan memberi “nyawa” secara implisit pada tulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

Manusia hampir tidak bisa lepas dari penderitaan. Dalam perjalanan sejarah manusia, usia penderitaan hampir sama keberadaannya dengan peradaban. Bahkan, peradaban itu bisa jadi adalah penderitaan itu sendiri. Sains yang kerap kali dipuja-puja karena bisa mengatasi penderitaan manusia di satu sisi, namun imbas-imbas sains hampir tidak bisa dilepaskan dari katastrofi dengan manusia sebagai korbannya. Bom atom, senjata, racun-racun kimia, eksperimen terhadap manusia sampai apa yang dikenal di Jerman yakni *Zuchthausern* (rumah-rumah pengoreksian bagi kevarasan dan kegilaan) (Foucault, 1988).

Kecanggihan sains yang kemudian disebut teknologi itu menjadi *centrum kritike* para filsuf. Teknologi mengubah dirinya menjadi sistem algoritmik rumit dengan berorientasi pada diri manusia untuk lentur-patuh melalui prosedur praktek-praktek operasional kerja. Sistem kerja ini, ide awalnya terdapat pada ide sejarah Hegel. Sejarah perkembangan manusia, bagi Hegel, pada titik kulminasinya akan berada pada sistem yang ada dalam negara. Bersatunya individu-individu dalam satu kesatuan Roh Absolut bernama negara itu kemudian akan dikritik secara tajam oleh Kierkegaard. Penghilangan diri otentik menjadi *raison de être*, bagi Kierkegaard dengan adanya penggiringan sejarah pada kepastian ujung lorong sejarah pada negara.

Lorong sejarah pada dasarnya adalah suatu hal yang tidak bisa dipasti-pastikan. Lorong itu menjadi semacam labirin yang membutuhkan tidak hanya obor penerang, namun dibutuhkan nyali, peralatan menjaga diri dan tentunya tali nostalgis (agar bisa tahu jalan pulang). Hegel dengan hanya satu obor menjelaskan sejarah sejalan dengan alur logika negara. Negara menjadi lembaga pengatur manusia dengan seperangkat sistem hukum dan perangkat kelembagaan serta sistem pengawasan ketat. Di bawah sistem negara modern, manusia menjadi tunduk, putus asa dan mengalami derita batin. Mereka menjadi sakit. Manusia bukan ditentukan dari luar dirinya, tetapi dari dalam dirinya. Manusia mesti lebih menjadi dirinya sendiri yang otentik (Tjaya, 2010). Ia diharapkan menjadi subyek *par excellence*. Inilah poin utama pemikiran Kierkegaard.

Anatomi hidup bagi Kierkegaard mestinya tidak kehilangan spiritnya. Kierkegaard mau menyingkap suatu kehidupan yang berada dalam tegangan antara keputus-asaan dan penemuan diri. Dalam *The Sickness Unto Death*, Kierkegaard menjelaskan,

“So when the disrelationship -- that is, despair -- has set in, does it follow as a matter of course that it continues? No, it does not follow as a matter of course; if the disrelationship continues, it does not follow as a consequence of the disrelation but as a consequence of the relation which relates itself to itself. Observe that we speak of a man contracting a disease, maybe through carelessness. Then the illness sets in, and from that instant it affirms itself and is now an actuality, the origin of which recedes more and more into the past.” (S. A. Kierkegaard, 2017).

Situasi putusnya relasi terjadi, bagi Kierkegaard bisa menyebabkan keputus-asaan. Konsekuensinya, ada situasi mengganggu pada batin seseorang. Gangguan inilah yang direfleksikan Kierkegaard menjadikan manusia *agony*, menjadi derita batin yang terjadi mungkin karena kecerobohan. Bila derita batin itu semakin masuk dan terafirmasi maka penderitaan itu bisa mengantarkan manusia pada ujung “kematian tanpa kematian”. “Kematian tanpa kematian,” demikian tulis Ștefan Bolea, yang dimaksud lebih pada penderitaan tanpa akhir, penderitaan yang sama akan menjadi siksaan murni (Bolea, 2019).

Søren Kierkegaard adalah pemikir yang belum begitu dikenal di antara para pemikir besar abad ke-19 seperti Imanuel Kant, Schelling, Christian Wolf, Schopenhauer, dan Hegel. Kierkegaard mengikuti kritik Schelling pada arus besar pemikiran pada masa itu dengan dominasi pemikiran Hegel. Pemikiran kritis Kierkegaard belum dikenal, karena mendapat sedikit simpati (*little sympathy*). Copleston menulis demikian,

“Among Schelling's hearers at Berlin, when he expounded this distinction, was the Dane, Søren Kierkegaard. For the way in which the German thinker developed his own idea of positive philosophy. Kierkegaard had little sympathy. But he was in full agreement with Schelling's attack

on Hegel. Not that Kierkegaard was lacking in admiration for Hegel or in appreciation of the magnitude of his achievement.” (Copleston, 1963).

Kierkegaard bernama lengkap Søren Aabye Kierkegaard. Ia lahir di kota Kopenhagen, Denmark pada tanggal 5 Mei 1813. Ia adalah anak ketujuh dari tujuh bersaudara dan ia sangat dekat dengan ayahnya, Michael Pedersen. Ayahnya berprofesi sebagai pedagang grosir pakaian dan makanan. Ia menikahi Ane Sorendatter Lund, seorang pembantu yang tidak pernah memperoleh pendidikan. Pernikahan kedua itu terjadi setelah istri pertamanya meninggal dunia (Paulus, 2006).

Søren Kierkegaard menjadi pemikir awal memperlawankan eksistensialisme dengan *Enlightenment*. Kierkegaard juga mengkritik situasi masyarakat industri kapitalistik, karena baginya individu diperlakukan dan diatur oleh hukum-hukum produksi dan konsumsi yang impersonal. Keberhasilan revolusi sosial bagi Kierkegaard adalah bergantung pada transformasi dasar eksistensi manusia (Collins, 1952). Dalam karya-karyanya, Kierkegaard kerap kali memakai nama samaran (*pseudonym*) seperti Johannes Climacus, Anti Climacus, Vigilius Haufniensis, Johannes de Silentio, dan *Constantine Constantinus*.

Eksistensialisme muncul sebagai tanggapan atas rasionalisme yang begitu dominan di Barat. Rasionalisme mendapat tempat terutama tatkala Rene Descartes menempatkan rasio sebagai cara kerja manusia untuk menyingkap rahasia alam. Gaung rasionalisme itu pula yang dijadikan Hegel untuk menentukan gerak sejarah dengan mengarah pada Roh Absolut. Eksistensialisme sebagai aliran filsafat menggugat gagasan *Enlightenment* yang menganggap alam semesta sebagai suatu kesatuan mekanistik yang bisa diungkap melalui sistem deduktif dan matematis. Eksistensialisme menyatakan bahwa sastra Denmark dengan romatisismenya merespon dengan reaktif dominasi rasionalitas. Sastra seperti puisi, prosa, drama, novel menjadikan realitas hidup dengan beragam pengalaman sebagai kesatuan personal dan bukan hanya melulu rasional (Elrod, 1983).

Kemajuan zaman dengan ilham fajar budi bagi Kierkegaard justru bisa membuat manusia putus asa (*despair*) dan kehilangan diri. Secara psikologis, manusia dengan kesibukan kerja, tatanan hidup yang sistemik, jam kerja yang padat dan menyita banyak waktu, serta ruang-ruang kerja yang ditata dalam pola *panopticon* (pengawasan ketat) menjadikan manusia tidak lebih hanya objek belaka. Para buruh di pabrik, pekerja kerah putih, pegawai pemerintah, karyawan swasta, dan seterusnya bisa jadi adalah sampel umum yang mencerminkan diri yang rapuh dan lungkrah (*vulnerable*).

Mereka berada, dalam kosakata sastra disebut situasi *tungkus lumus*, yang bekerja hanya sekedar untuk keberlangsungan hidup dan untuk mengurus pinjaman. Peristiwa inilah yang mengondisikan manusia dengan apa yang saya sebut *agony* (mengalami derita batin). Tidak ada jalan keluar dari situasi mencekam tersebut, yang ada hanya sekedar menjalani takdir, atau kalau bisa secara tragis dikatakan sebagai kutukan. Hingga pada suatu titik, Kierkegaard pernah menuliskan, “*So many live out their lives in quiet lostness [. . .] and vanish like shadows.*” (Søren Kierkegaard, Hong, & Hong, 2013). Manusia kehilangan dirinya dan lenyap seperti bayang-bayang.

Manusia *agony* kurang lebih menyadari bahwa hidupnya hanya sekedar untuk *survive*. Situasi ini ada pada masyarakat urban di perkotaan. Hidup dengan tata aturan yang membuat pola hidup seakan datar dan monoton. Mereka bekerja dalam tekanan dan komando atasan dari Senin sampai Jumat. Di hari Sabtu dan Minggu adalah kesempatan yang mesti diambil untuk melepaskan penat dan kelelahan akibat rutinitas (*burn-out*) dengan berlibur dan berwisata. Istilah TGIF (*Thanks God is Friday*) seolah menjadi ekspresi kebahagiaan sementara bagi manusia *agony*. Ada semacam keputus-asaan dalam menjalani hidup. Metafora kutukan Sisiphus paling tidak bisa menjelaskan situasi ini. Sisiphus mendapatkan hukuman dari Zeus karena kesalahannya dengan mendorong batu besar ke atas bukit, dan setelah batu itu berada di atas, batu itu kemudian turun lagi ke bawah untuk didorong Sisiphus lagi menuju ke atas, dan begitu seterusnya. Ada siklus kerja yang itu-itu saja dan tak pernah habisnya. Habis bila manusia tiada! Itulah takdir dari manusia *agony*.

Manusia *agony* adalah ia yang berada dalam keputus-asaan, kegelisahan dan dalam dirinya terjangkit derita batin. Ia sakit. Kierkegaard dalam *The Sickness Unto Death* mengkategorikan tiga bentuk putus asa, (1) *not being conscious of having a self* (tidak sadar memiliki suatu diri); (2) *not willing to be oneself* (tidak mau menjadi diri); (3) *but also despair at willing to be one self* (tetapi juga kecewa pada keinginan menjadi suatu diri) (S. A. Kierkegaard, 2017).

Pada kategori pertama, manusia *agony* berada dalam situasi keputus-asaan karena adanya ketidaksadaran bahwa diri (*self*) terabaikan. Diri dalam kajian filsafat kesadaran kerap kali disetarakan

dengan spirit atau jiwa. Dalam penjelasan Kierkegaard, spirit lebih merujuk pada roh. Kierkegaard mengatakan, “*despair is sickness unto death.*” Artinya, kehidupan seorang manusia terbuang ketika hidup, begitu diperdaya oleh kesenangan hidup atau oleh kesedihan, bahwa dia pernah menjadi kesadaran yang jelas dari dirinya sendiri sebagai spirit (roh), sebagai diri. Dia tidak pernah sebagai sadar dalam rasa yang terdalam ada Tuhan dalam dirinya. Di sini, Kierkegaard hendak menyampaikan pesan religius bahwa pada kategori pertama manusia *agony*, mengabaikan Tuhan dalam diri dan dalam hidupnya.

Kategori kedua, manusia tidak mau menjadi dirinya. Mengapa demikian? Pertanyaan bernuansa eksistensial ini membidik satu fokus bahwa manusia berada dalam pilihan. Mau atau tidak mau menjadi dirinya (sendiri), itu adalah pilihan subyektif. Konsekuensi dari pilihan itu tentu tidak serta merta bisa menjadi vonis dari pihak luar diri. Misalnya, pilihan untuk melanjutkan dari pertunangan ke pernikahan merupakan pilihan subyektif yang kerap kali dihadapkan pada dilema moral. Kierkegaard pernah berada dalam situasi ini. Saat ia memutuskan pertunangannya dengan Regina Olsen. Pilihan itu adalah bentuk eksistensial diri manusia untuk menentukan orientasi hidupnya di masa depan berdasarkan pertimbangan pengalaman di masa lalu. Situasi ini yang kemudian akan saya bahas dalam ulasan repetisi dan rekoleksi di bagian selanjutnya. Jadi, frase “tidak mau menjadi diri” lebih mengarah pada pilihan untuk menentukan arah hidup.

Pada kategori ketiga, penjelasan tersebut tidak bisa lepas dari kategori kedua. Kierkegaard tampaknya mau merinci konsekuensi bila manusia dengan memilih untuk tidak menjadi dirinya akan mengalami kekecewaan. Bila mau dirujuk secara psiko-filosofis, kekecewaan dan kegelisahan dan derita batin menjadi semacam “penyakit” bagi manusia kontemporer (Swift, Cyhlarova, Goldie, & O’Sullivan, 2014). “Penyakit” tersebut perlu ditangani dengan pendekatan eksistensialisme. Pada situasi inilah urgensi eksistensial Kierkegaard bergema. Pesan Kierkegaard untuk mengajari seseorang untuk mengenali dan menjadi dirinya sendiri persis sama seperti tulisan kuno di depan kuil Delphi, *gnouti seauthon* (jadilah dirimu sendiri). Kierkegaard bagaikan Sokrates, mengajari orang-orang untuk kembali pada dirinya sendiri.

Kierkegaard dalam buku *Repetition* merefleksikan upaya manusia membentuk identitas dengan perubahan transformatif untuk menjadi diri sendiri. Repetisi, bagi Kierkegaard adalah suatu proses metafisik yang diupayakan terus-menerus yang titik akhirnya mencapai kepenuhan di dalam Tuhan. Gagasan filosofis Kierkegaard terarah pada esensi manusia untuk selalu berada dalam perubahan atau *genuine movement* yang dirujuknya dari filsafat Aristoteles yaitu tentang *kinesis* (Carlisle, 2005). Perubahan itu membuat manusia berada dalam hidup yang cair (*liquid life*) (Bauman, 2005).

Kierkegaard menggambarkan *repetition* sebagai upaya individu untuk "mengulang-ulang kembali" pengalaman diri untuk membentuk identitas di waktu sekarang dan di masa mendatang. Repetisi itu bisa bergerak dalam situasi statis dan dinamis. Identitas diri manusia bila direpetisikan, maka identitas akan menjadi miliknya. Pengalaman hidup baik yang menyenangkan maupun yang menjadi derita batin bila direlevankan dengan repetisi, maka poin utamanya adalah kemampuan untuk melatih diri, dengan lebih bercorak psikologis, untuk menerima penderitaan sebagai penerimaan atas kemungkinan dari ketakungkinan hidup. Dengan demikian, *agony* bukan sekedar ditafsirkan melalui sebagai tragedi dengan negativitas, tetapi lebih pada upaya menembus kemungkinan untuk menjadikan diri tahan pada penderitaan dan terus menerima perubahan dengan “menyiangi diri” dengan melibatkan peran yang transendental (yang Ilahi).

Konsep pengulangan Kierkegaardian muncul dalam konteks pengembangan diri. Pengulangan berkaitan dengan kesungguhan eksistensi (Soren Kierkegaard, 1983). Kierkegaard mencoba menyelesaikan dilema kedirian: bagaimana seseorang mendamaikan fakta bahwa diri berubah seiring waktu, namun mempertahankan kesatuannya yang tampak? Seperti yang dikatakan Kierkegaard, dalam istilah Yunani ini adalah hubungan antara Eleatics dan Heraclitus (Soren Kierkegaard, 1983). Respons Plato adalah doktrin *anamnesis*, jiwa itu abadi dan selama hidupnya ia telah melintasi kosmos dan karenanya mengetahui segalanya (Dunlop, 1975). Karena itu kebenaran adalah masalah ingatan, mencari tahu apa yang sudah kita ketahui. Dalam doktrin perenungan diri yang berubah berlabuh dalam kekekalan yang dapat diingat secara imanen.

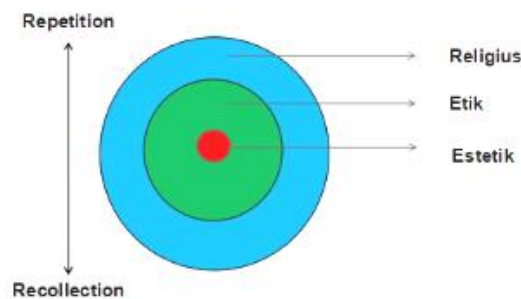
Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana pengulangan menyelesaikan masalah rasa kedirian yang kontingen namun bertahan lama? Kierkegaard dalam buku *Repetition* menjelaskan bahwa Constantin Constantius melakukan percobaan untuk melihat perubahan itu memiliki dampak

psikologis bagi identitas diri manusia. Pada momen diri manusia berada dalam situasi yang membuatnya dituntut untuk melakukan pilihan (Tsakiri, 2007).

Adanya pengakuan bahwa hal-hal tidak dapat benar-benar sama lagi, bahkan jika tampaknya demikian (yang tidak berarti menyangkal kenyamanan psikologis yang diperoleh dari ilusi ini), maka pengulangan menjadi katalisator untuk perubahan. (Ini benar-benar tidak sama dengan yang kami pikir sebelumnya). Perbedaan Kierkegaard antara repetisi (upaya kontinjen untuk membentuk identitas diri di masa depan) dan rekoleksi sebagai upaya penyembuhan diri atas pengalaman negativitas di masa lalu yang telah dialami memberi suatu titik awal reflektif yang berguna (Howell, 2013).

Identitas diri manusia pada dasarnya berada pada ingatan dan pengulangan sebagai gerakan yang sama, tetapi dalam arah yang berlawanan. Dari perspektif perubahan identitas diri, manusia mungkin dapat terbantu untuk membentuk diri dalam perbedaan antara lingkaran dan linier; sirkularitas dikaitkan dengan situasi ruang dan waktu yang stasis temporal dan yang dinamis.

Constantin Constantius menceritakan sebuah kisah tentang mencoba menciptakan kembali perjalanan yang tak terlupakan dari masa lalu, hanya untuk mengetahui bahwa ia tidak dapat memperoleh kembali pengalaman dan perasaan yang telah dirasakannya pertama kali. Banyak yang telah berubah dalam hidupnya di antara dua titik waktu ini, namun ada kebutuhan, keinginan (hampir seperti paksaan) untuk menghidupkan kembali masa lalu (Howell, 2013). Ini terbukti merupakan pertemuan yang negatif dan membuat frustrasi; secara emosional dan psikologis, penulis berputar-putar menemukan bahwa satu-satunya pengulangan adalah ketidakmungkinan pengulangan. Namun, dinamika antara sifat persepsi manusia yang terbelakang dan maju menjadi masalah yang krusial.



Gambar 1. *Repetition dan Recollection* sebagai lokomotif perubahan

Rekoleksi (dalam konteks gambar di atas) adalah untuk melihat ke belakang dan dikaitkan dengan kemurungan karena tidak mampu menciptakan ini dengan tepat; karena terhubung ke masa lalu, ia dilihat sebagai tidak bergerak dan statis: ia menghindari waktu (dan pasif). Repetisi melibatkan hidup di masa sekarang. Ini adalah pengalaman di sini dan sekarang, tindakan dan keinginan untuk maju dan, dengan terus-menerus bergerak, dengan demikian dikaitkan dengan masa depan: itu menciptakan perbedaan (dan aktif). Metafora ingatan Kierkegaard setara dengan *anamnesis* Plato (Gulley, 1954).

Rekoleksi dan repetisi sebagai gerak perubahan tidak lepas dari upaya Kierkegaard menjelaskan ideal manusia yang berubah dari tahap estetik (yang didominasi oleh hasrat diri dengan figur Don Juan) menuju ke tahap etik (dengan adanya *nomos* yang didasarkan pada etika Sokratian) dan paling akhir bergerak pada tahap religius (dengan dasar iman yang kokoh seperti Abraham yang percaya total pada Tuhan). Kedua gerak perubahan tersebut ada secara inheren dalam diri manusia untuk terus menerus berubah dengan adanya pertobatan (*repentance*) dalam diri manusia untuk mengubah identitasnya menjadi lebih baik.

Analogi dengan sebuah perjalanan berguna memang bisa dikualifikasikan dalam hal melakukan kunjungan, daripada melakukan perjalanan, yang satu adalah pertemuan yang tetap, yang lain merupakan pengalaman yang berubah. Kierkegaard menggambarkan hubungan antara peristiwa kognitif di masa lalu dan masa lalu. Repetisi di masa sekarang menciptakan bentuk pengetahuan yang lebih dalam pada tingkat pemahaman yang lebih mendalam. Tiba-tiba bentuk tersebut terdengar jauh lebih menarik.

Dorongan utama untuk diskusi saat ini adalah untuk mengungkap penggunaan pengulangan (struktural) tertentu yang dapat ditunjukkan untuk memberikan keragaman (ekspresif) dalam koleksi

ini. Bukti pendukung dikumpulkan dari sejumlah besar domain dan tidak terbatas pada dasarnya untuk konstruksi ataupun tafsiran dari yang datang dari luar diri manusia (Howell, 2013).

Simpulan

Pemikiran Kierkegaard tentang manusia *agony* secara eksplisit menggambarkan adanya moral atau keutamaan pada diri. Moral dalam diri manusia lebih terarah pada tindakan manusia sebagai *actus humanus*, manusia yang menjalani hidup dengan sadar diri dan untuk menemukan diri. Poin penting dari pemikiran Kierkegaard adalah manusia dalam arus modernitas mesti menyadari adanya sistem yang rigid dan dikalkulasi dalam data, namun mereka tidak serta merta kehilangan dirinya dalam arus tersebut. Manusia larut tetapi tidak hanyut. Di sini, refleksi kritis terus-menerus dilakukan terutama dengan “menyiagi diri” dan “menganggit kembali” pokok persoalan agar tidak membuat derita batin. Proses menyiagi diri adalah bentuk nyata dari repetisi, mengulang terus proses spirit diri dengan tetap melibatkan Tuhan dalam kehidupan. Tindakan “menganggit kembali” menjadi proses rekoleksi dengan kembali ke peristiwa masa lalu dan menemukan pengalaman yang membuat derita batin yang berkepanjangan. Dari kedua proses tersebutlah, penyembuhan diri bisa terjadi.

Referensi

- Bakker, A. (1984). *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bauman, Z. (2005). *Liquid Life*. London Cambridge: Polity Press.
- Bolea, Ş. (2019). *Death without Death : Kierkegaard and Cioran about Agony D EATH WITHOUT D EATH*: (April). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/332267384>
- Carlisle, C. (2005). *Kierkegaard's Philosophy of Becoming: Movement and Positions*. Albany: State University of New York Press.
- Collins, J. (1952). *The Existentialism, A Critical Study*. Chicago: Henry Regnery Company.
- Copleston, F. (1963). *A History of Philosophy* (Volume VII). New York: Paulist Press.
- Dunlop, C. E. M. (1975). Anamnesis in the Phaedo. *New Scholasticism*. <https://doi.org/10.5840/newscholas197549151>
- Elrod, J. W. (1983). *Kierkegaard and Christendom*. Princeton: Princeton University Press.
- Foucault, M. (1988). *Madness and Civilization, A History of Insanity in Age of Reason*. New York: Vintage Book Edition.
- Gulley, N. (1954). Plato's Theory of Recollection. *Cambridge University Press on Behalf of The Classical Association*, 4, No. 3/4(Jul.-Oct., 1954), 194–213.
- Howell, T. (2013). Brahms, Kierkegaard and Repetition: Three Intermezzi. *Nineteenth-Century Music Review*, 10(1), 101–117. <https://doi.org/10.1017/S1479409813000050>
- Kierkegaard, S. A. (1940). *Stages on Life's Way*. New Jersey: Princeton University Press.
- Kierkegaard, S. A. (2017). The sickness unto death. In *Princeton University Press*. <https://doi.org/10.4324/9781912281930>
- Kierkegaard, Soren. (1983). Fear and trembling ; Repetition. In E. H. Hong & H. V. Hong (Eds.), *Kierkegaard's writings ; 6*.
- Kierkegaard, Søren, Hong, H. V., & Hong, E. H. (2013). Either/Or. part I. In *Either/Or. Part I*.
- Paulus, M. (2006). *Perjumpaan dalam Dimensi Ketuhanan Kierkegaard & Buber*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Robet, R. (2016). Modernitas dan Tragedi: Kritik dalam Sosiologi Humanistik Zygmunt Bauman. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i2.5224>
- Schweppenhäuser, G. (2009). *Theodor W. Adorno: An Introduction*. Durham and London: Duke University Press.
- Swift, P., Cyhlarova, E., Goldie, I., & O'Sullivan, C. (2014). Living with Anxiety: Understanding the role and impact of anxiety in our lives. *Mental Health Foundation*, 1–48. Retrieved from <https://www.mentalhealth.org.nz/assets/A-Z/Downloads/Living-with-anxiety-report-MHF-UK-2014.pdf%0Ahttps://www.mentalhealth.org.uk/sites/default/files/living-with-anxiety-report.pdf>
- Tjaya, T. H. (2010). *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri* (II). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tsakiri, V. (2007). Kierkegaard: anxiety, repetition and contemporaneity. *Choice Reviews Online*, 44(07), 44-3810-44-3810. <https://doi.org/10.5860/choice.44-3810>